DISENTUH OLEH KASIH KARUNIA

MEMAKNAI KETUHANAN KRISTUS DALAM KESEHARIAN

GILBETH P. SAPUTRA

QRCBN : 62-8610-3622-343

Judul buku: *Disentuh oleh Kasih Karunia: Memaknai Ketuhanan Kristus dalam Keseharian*

Penulis: Gilbeth Pramana Saputra

Penerbit: Deus Vult Publisher

Tahun terbit: 2025

Kota buku diterbitkan: Malang

QRCBN: 62-8610-3622-343

Buku ini dipersembahkan kepada mereka yang rindu mengenal dan mengasihi Tuhan Yesus. Jika saudara tergerak ingin terlibat dalam pelayanan ini. Saudara boleh terlibat melalui transfer ke rekening pelayanan kami:

Mandiri 1440018276516 a.n Bina Manusia Seutuhnya

Catatan: silakan dibagikan secara gratis kepada mereka yang membutuhkan namun tidak mampu membeli buku ini. Mohon jangan disebarkan dengan motif komersil!

Daftar Isi

Salam 3

Dari Buahnya, Kita Dikenal 6

Transformasi Radikal 12

Menghindari Dua Sikap Ekstrim 18

Allah adalah Setia dan Adil 22

Salam

Saya berterima kasih kepada pembaca telah memberi waktunya membaca buku sederhana ini. Jika saudara sudah membaca yang seri pertama. Maka buku ini merupakan kelanjutan pembahasan dari seri sebelumnya – boleh kita sebut edisi kedua. Pada seri pertama, kita sudah menikmati pemahaman segar bahwa mengimani atau mempercayai ketuhanan Kristus melibatkan penyerahan diri yang seutuhnya. Sesuai posisi yang disandang Yesus, Ia memang adalah Tuhan sedangkan kita adalah hamba-hambaNya. Penekanan penyerahan diri di bawah otoritas keilahian Kristus tidak berhenti pada fase intelektual bahwasanya kita sepakat Yesus adalah Allah menurut pemahaman yang sudah kita pahami: "*oke saya tahu bahwa Yesus adalah Tuhan. Tapi, apa selanjutnya? Apa pengaruhnya bagi saya?*".

Mengimani ketuhanan Kristus artinya segala sesuatu dalam hidup kita sebagai Kristen menggiring kita sepenuhnya menyerahkan yang kita miliki dan melekat agar Kristus berdaulat atasnya. Alih-alih kita seolah seperti dipaksa tunduk pada kedaulatan Kristus. Sebenarnya seperti yang saya singgung di edisi pertama. Ketika kita

mengalami kasih Allah lebih dahulu. Dengan sukarela seseorang itu akan mengusahakan menyenangkan Allah sebagai wujud respon kasih yang sudah dinikmati – inilah alasan saya memberi judul edisi ini Disentuh oleh Kasih Karunia. Kita mengasihi Tuhan karena Ia lebih dahulu mengasihi kita. Ia Ingin di dalam hati kita hanya Dia yang bertakhta. Masih dengan nuansa yang sama seperti di buku seri pertama. Saya mengajak saudara untuk menuhankan Kristus sampai fase menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari – bahkan sampai penerapan praktis dalam hal sederhana pun. Pada minggu ke dua sampai akhir tahun 2025, saya memiliki waktu luang yang cukup banyak. Pada kesempatan itu, saya memberi diri untuk menikmati liburan natal sekaligus menyambut tahun baru 2026 melalui menorehkan pemahaman segar yang Tuhan terangkan kepada saya. Banyak pelajaran hangat yang Allah ajarkan kepada saya baik melalui ketika mempersiapkan bahan pendalaman Alkitab dengan mahasiswa, berlangsungnya saat pendalsaman Alkitab dengan mahasiswa dan pengalaman dengan orang-orang yang turut mewarnai hidup saya. Saya terbeban dan rindu membagikannya kepada saudara.

Harapan saya begitu tulus kepada saudara melewati goresan sederhana dalam buku ini.

Semoga pembaca yang terkasih semakin mengasihi Kristus segenap hati, jiwa, pikiran bahkan secara totalitas setelah membaca buku ini. Sebab Ia sudah mengasihi kita seutuhnya. Amin.

1

Dari Buahnya, Kita Dikenal

Saya akan memberi peringatan dahulu pada dua bab pertama di buku ini bahwa memang masih terdapat banyak orang yang salah memahami tentang percaya pada Yesus. Pemahaman yang salah akan melahirkan sikap yang salah juga. Biasanya seseorang melakukan sesuatu itu didasari oleh konsep-konsep yang Ia terima sebagai kebenaran selama hidupnya. Saya beri contoh sederhana. Pada masa kini, begitu gampangnya anak-anak muda mengumpat terhadap sesamanya dengan kata-kata kotor seperti "*anjing, bangsat*, *goblok*, *tolol*", dan macam-macam ucapan makian lainnya. Sering kali ungkapan kasar demikian justru bukan karena disebabkan kekesalan, marah, atau kebencian yang lepas kendali. Ucapan kotor bisa terucap secara spontan saja. Ada juga yang bermaksud memaki sekadar candaan. Saya pernah menemui alasan mereka yang mengucapkan kata kotor itu sebagai ungkapan keakraban pertemanan: "*aaah santai saja. Kami gak baperan* (*terbawa perasaan*) *kok. Ungkapan betapa akrabnya kami memang sering misuh-misuh* (*misuh:* kata-kata kotor menurut bahasa

Jawa)". Sekilas kedengarannya begitu hangat alasan mengucapkan kata kotor. Ksimpulannya ialah satu prinsip yang saya temukan mengapa maraknya orang-orang mudah sekali berkata kasar karena mereka mempercayai **mengumpat melalui ucapan kotor adalah normal dan biasa**. Bayangkan saudara yang tidak berbuat salah apa-apa, tiba-tiba disambut oleh seseorang: "*woi babi, kemana kau?*".

Itu baru satu contoh. Masih banyak contoh lainnya yang berhubungan antara pemahaman dengan tindakan ialah hubungan yang saling terkait. Pemahaman mendasari alasan seseorang bertindakan. Sebuah pemahaman akan menyetir dan mengendalikan bagaimana seseorang melihat dirinya dan dunia sehingga pemahaman seseorang itu akan menghasilkan tindakan sebagai refleksi pikirannya yang diyakini. Itu sebabnya mempunyai pemahaman iman yang benar begitu penting guna sebagai fondasi bagaimana kita harus bertindak dan menyetir arah kehidupan yang benar. Demikian sebaliknya, kalau pemahaman hidupnya saja sudah salah. Hasilnya pasti membuahkan perbuatan yang salah juga.

Prinsip yang saya jelaskan berasal dari pengajaran Tuhan Yesus sendiri. Silakan mengamati Matius 7: 17-23. Latar belakang Kristus berkhotbah di atas bukit. Ia mengingatkan kepada orang-orang

yang mendengarkan pengajarannya supaya berhati-hati terhadap nabi-nabi palsu yang hadir di tengah mereka. Karakteristik nabi palsu terlihat mirip dengan nabi yang berasal dari Tuhan – Yesus menggambarkan mereka seperti serigala yang menyamar menjadi domba. Kita harus teliti menilai pemahaman mana yang benar dan salah. Kadang pengajaran yang menyesatkan dapat terlihat benar dan baik. Mirip tidak berarti sama. Kita sendiri pun harus dibekali oleh kesadaran yang tajam mengenal kebenaran dan kepalsuan. Persis seperti serigala yang menyamar menjadi domba. Intinya serigala itu tetaplah serigala, bukan domba. Seperti itu juga inti nabi palsu. Walaupun karakteristik pengajar sesat boleh mirip dengan pengajar yang benar. Kita tetap bisa mengenal apa yang benar dan salah. Seseorang itu salah dan benar dalam hidupnya dapat dikenal **dari buahnya.** Makna buah pada Matius 7 menunjuk kepada tindakan (lihat di ayat 21). Kristus dengan tegas mengatakan seseorang yang masuk ke dalam kerajaan surga bukan mereka yang berteriak tentang Allah, namun mereka yang melakukan kehendak Allah. Prinsip ini tidak sedang mengajarkan perbuatan sebagai kriteria masuk surga dan diselamatkan. Penekanan Kristus mengatakan demikian adalah **mereka yang terdaftar sebagai warga kerajaan surga ialah mereka yang melakukan kehendak Allah.** Yohanes

Pembaptis mengajarkan prinsip yang sama dengan Tuhan bahwa seseorang yang sudah bertobat harus menghasilkan buah pertobatannya (Lukas 3:8)

Bukan melakukan mujizat atau berteriak-teriak tentang Dia yang Allah kehendaki. Perbuatan yang Ia inginkan kita lakukan adalah taat pada perintah dan nasihatNya. Rasul Paulus menerangkan di Galatia 5:17-23. Begitu spesifik Paulus membuat daftar buah-buah apa saja yang harus dan semestinya ada di dalam kehidupan orang percaya dan tidak. Saya lampirkan di dalam tabel di bawah ini;

Buah orang percaya (ayat 22-23)	Buah orang non percaya (ayat 19-21)
• kasih	• Percabulan
• sukacita	• kecemaran
• damai sejahtera	• hawa nafsu
• kesabaran	• penyembahan berhala
• kemurahan	
• kebaikan	• sihir
• kesetiaan	• perseteruan
• kelemahlembutan	• perselisihan
• penguasaan diri	• iri hati
	• Amarah
	• kepentingan diri sendiri (egois)

	• perciderаan (kekerasan)
	• roh pemecah
	• kedengkian
	• kemabukan
	• pesta pora (hedonisme)

Kalau kita mengamati perbandingan buah orang percaya dengan tidak. Perbedaannya begitu bertentangan. Prinsip yang kita peroleh berdasarkan pemaparan Tuhan Yesus dan Rasul Paulus adalah kehidupan orang percaya idealnya menghasilkan buah. Buah yang dimaksud menunjuk kepada kehidupan yang menghasilkan karakter-karakter. Kita sudah mati bagi dosa-dosa kita (Roma 6:7). Kristus sudah memperbaharui kita sehingga dapat hidup baru. Hidup lama sudah berlalu, hanya ada hidup yang baru. Maka, Paulus menasihati kita untuk meninggalkan kehidupan yang lama berupa karakter-karakter yang tidak dikehendaki Allah (Galatia 5:24-25).

Kalau kita mau bercermin sejenak berdasarkan tabel di atas. Mari kita coba periksa dan evaluasi diri kita melalui dua pertanyaan di

bawah ini untuk mengecek buah-buah kerohanian yang kita punyai;

1. Karakter apa yang sudah saya miliki sebagai orang percaya?
2. Karakter apa yang perlu saya kembangkan lagi?
3. Bagaimana caranya saya boleh mengembangkan karakter yang perlu dikembangkan?

2

Transformasi Radikal

Tahun 2018 merupakan momen spektakuler bagi saya. Pada momen itulah saya memutuskan terima Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruslamat secara pribadi. Betapa indahnya merasakan cinta mula-mula Allah saat memutuskan menjadi pengabdiNya seumur hidup. Entah tanpa banyak pertimbangan. Di waktu bersamaan saya percaya pada Kristus, saya berkomitmen juga untuk melanjutkan studi di sebuah sekolah tinggi teologi – pertobatan itu terjadi ketika saya duduk di kelas 12 SMK. Sejak semula saya bukan orang yang dibesarkan melalui gaya hidup kristiani. Watak hidup saya begitu kacau. Meski saya bisa dikatakan *anak mami*, orang tua saya cenderung protektif mengasuh saya – lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ketimbang berbaur dengan teman-teman karena terlalu banyak diatur. Karena saya sering dikekang oleh orang tua. Akhirnya saya memberontak. Sebelum bertobat, saya dahulunya suka bertengkar dengan siapa pun. Padahal kalau saya mengingat masa dulu, teman-teman saya

sangat baik memperlakukan saya. Namun mereka semua tidak luput pasti pernah bertengkar dengan saya. Selain itu, saya juga seorang perundung atau *pembully*. Pada masa saya bertobat, apakah saya langsung mengalami perubahan hidup? Tidak! Ketika saya masuk asrama di sebuah seminari. Watak buruk saya masih ada. Meski watak buruk tidak langsung hilang. Dalam lubuk hati terdalam ada keinginan untuk meninggalkan karakter yang tidak menyenangkan hati Tuhan itu. keinginan untuk berubah didorong kerelaan, bukan dipaksa atau diintimidasi. Proses transformasi watak pada saya berangsur-angsur terjadi. Hingga sekarang, saya tidak pernah lagi ada keinginan untuk bertengkar dan mengejek orang lain.

Tujuan saya menceritakan masa lalu tersebut ingin menekankan prinsip alkitabiah bahwa seseorang yang sudah disentuh kasih Allah akan mengalami perubahan yang tidak terduga. Ada dua prinsip yang muncul dalam kesadaran dan keputusan pada seseorang; pertama, Ia sadar bahwa dirinya adalah orang berdosa yang tidak bisa lepas dari perbudakan dosa dengan kemampuannya sendiri. Kesadaran adanya dosa yang mengikat menyadarkan bahwa dirinya pribadi yang kotor

dan tidak berkenan. Memang natur dosa adalah kecemaran yang tidak menyenangkan hati Tuhan berupa hati, pikiran, dan tindakan yang jahat. Karena dosa, baik pikiran dan tindakan manusia selalu cenderung mengarah kepada dosa. Kesadaran itu akan membawanya kepada kebenaran bahwa Ia butuh pihak di luar dirinya yang mampu menyelamatkan dirinya, yaitu Juruslamat.

Kedua, hasrat ingin percaya. Keputusannya percaya Yesus akan membuahkan kelegaan. Adalah sukacita dan penghiburan bagi yang percaya bahwa dosa-dosa kita sudah dihapuskan oleh Tuhan Yesus melalui pengorbananNya selama Kristus hidup di dunia! Yesus adalah satu-satunya manusia suci di dunia. Secara aktif, Ia tuntas melakukan kehendak Bapa secara sempurna sehingga menurut penilaian Allah Bapa, Yesus adalah satu-satunya orang benar (1 Petrus 3:18). Secara pasif, Kristus sendiri adalah Allah yang suci. Kebenaran dalam Kristus itulah yang menjadi jaminan kita diselamatkan (1 Yohanes 5:11-12). Kristus sendiri mendeklarasikan dan berjanji tiada yang bisa merebut kita dari pelukanNya. Hidup kekal sudah diberikan pada kita – keselamatan kita bergantung pada janji Allah

(Yohanes 10:28). Apa bisa hilang keselamatan? Tidak! Melalui iman kepada Yesus, kita diperhitungkan sebagai orang sempurna dan benar. Jika pemberontakan Adam mengakibatkan seluruh manusia berdosa. Maka, ketaatan Kristus mampu membenarkan semua orang (Roma 5:19-21). Dampak keyakinan pada Kristus itulah yang membuahkah transformasi radikal. Perlu digaris bawahi arti radikal semulanya bukan merujuk kepada sikap fanatisme. Makna radikal yang saya maksud adalah sesuai menurut asal katanya dalam bahasa latin yang artinya berakar. Allah mengubahkan hati kita dahulu. Hati yang memberontak terhadap Allah, dilembutkannya sehingga dapat menerima Allah. Yang dahulu menikmati dosa. Ketika dikenai kasih Allah, seseorang otomatis membenci dan mengupayakan meninggalkan dosa. Bukan karena manusia bisa berubah karena kemampuannya, Roh Kudus yang mengubahkan manusia seutuhnya (lihat di Yehezkiel 36:26).

Rasul Paulus menegaskan penebusan Kristus tidak memperbaiki hidup kita. Justru penebusan Kristus menjadikan kita menjadi ciptaan baru (2 Korintus 5:17). Saya dapat memahami serta turut

berempati bagaimana pengalaman Paulus ketika Ia memutuskan menjadi Kristen. Hidupnya sungguh-sungguh diubahkan secara drastis. Kita tahu latar belakang hidupnya sebelum memutuskan percaya Yesus, Ia adalah pembunuh Kristen. Hasrat ingin membasmi para pengikut Kristuslah yang membawa Paulus berangkat ke Damsyik. Belum tiba di Damsyik. Tuhan lebih dahulu menangkapnya! Tuhan menyentuh hati Paulus: "*siapakah engkau, Tuhan*" tanya Paulus kepada Yesus di dalam penglihatannya. Paulus mengalami transformasi radikal. Alih-alih ingin membunuh orang Kristen, justru Ia menjadi Kristen dan memberitakan Injil di sana. Keinginan membunuhnya telah sirna. Mengutip *quotes* Jonathan, dari film Sore: Istri Masa Depan: "*orang berubah bukan karena rasa takut, tapi karena dicintai*". Kalimat Jonathan terkesan menggemakan kebenaran tujuan Tuhan kita mengambil kodrat manusia:

Titus 2:11-12 – ***Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata***. *Ia mendidik kita supaya* ***kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi*** *dan supaya kita*

hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini

Saya ingin bertanya kepada saudara;

1. Bagaimana proses saudara hingga memutuskan percaya kepada Kristus?
2. Menurut saudara, karakter apa yang sudah Tuhan ubahkan selama percaya ketuhanan Kristus?

3

Menghindari Dua Sikap Ekstrim

Sayangnya dalam kekristenan sendiri, ada orang-orang yang masih salah memahami hubungan antara kasih karunia dengan tanggung jawab. Kesalahpahaman demikian melahirkan dua sikap yang saling berseberangan, yaitu Legalisme dan Antinomianisme. Pertama-tama saya akan lampirkan diagram agar dapat memudahkan kita mengerti sikap ekstrim tersebut.

Legalisme meyakini bahwa tindakan manusia mampu menyelamatkan diri dari dosa. Bagi Legalisme, perbuatan baik memiliki peran penting sebagai upaya keselamatan manusia. Keselamatan didapatkan dengan syarat ketundukan kepada perintah-perintah Allah secara sempurna. Kalau ingin memperoleh hidup yang kekal dan tidak dihukum, syarat utamanya adalah taat kepada Allah sepenuhnya. Sikap legalisme sudah ada di jaman Perjanjian Baru. Di masa PB, paham ini dianut oleh orang-orang yang memeluk agama Yudaisme. Paulus sering menghadapi mereka. Tidak sedikit juga Paulus memberikan teguran kepada orang-orang Yahudi Kristen yang jatuh kepada sikap legalistik. Contohnya, di lingkungan Jemaat di Galatia (Pasal 2-3). Dampak pemahaman legalisme menghasilkan kecenderungan glorifikasi praktik, moral dan aturan hukum sehingga terdapat perasaan berkontribusi dari jasa manusia agar mendapatkan keselamatan. Jadi, nasib kekekalan seseorang ditentukan seberapa banyaknya perbuatan yang berkenan di mata Allah.

Berbeda dengan Legalisme yang sangat menganggungkan hukum-hukum Allah sebagai sumber kepastian keselamatan dan terhindar dari

amukan Tuhan. Antinomianisme malah lebih santai. Seseorang yang menganut paham ini merasa dirinya pasti diselamatkan walaupun hidupnya tidak menunjukkan buah-buah keselamatan. Seseorang yang menganut antinomianisme mengimani karya salib Kristus sudah membereskan semua dosa manusia sehingga orang percaya tidak perlu takut nasib kekekalannya. Dengan dasar kesetiaan Allah, Kristus sudah pasti mengampuni dosa-dosa manusia. Tidak perlu risau kalau pun jatuh ke dalam dosa karena Tuhan pasti mengampuni. Dampak sikap iman antinomian berujung kepada tumpulnya dan matinya kepekaan mengenal kehendak Allah dan menerapkan perintahNya.

Dua ekstrim ini sangat berbahaya bagi pertumbuhan iman orang percaya. Pemahaman Legalisme akan menghasilkan orang yang sombong kepada Allah dan sesama manusia. Terhadap Allah, Ia merasa berhak menerima anugerah berdasarkan jasa-jasa yang diperoleh – "*Aku berhak diselamatkan! Sudah banyak yang ku lakukan untukmu Allah*". Terhadap sesama manusia, Ia memandang orang yang berdosa sebagai orang yang lebih rendah dari dirinya. Penganut Legalisme bakal terus dihantui tentang nasib kekekalannya. Hati nuraninya tidak

dapat merasa ketenangan karena terus dikejar dan didesak oleh tuntutan melakukan perbuatan yang menentukan nasib abadinya – abadi, waktu yang sangat panjang dan tidak ada akhirnya! Bagi yang tidak memenuhi standar Allah, pasti dibinasakan.

Orang yang menerapkan prinsip Antinomianisme akan berujung pada kehancuran. Antinomianisme menekankan ketidakpatuhan kepada kepastian aturan dan hukum. Dalam penerapannya, mereka yang menganut ini akan menoleransi tindakan tidak bermoral. alih-alih mengandalkan belas kasih Allah, bukan penyesalan yang lahir dalam hatinya. Yang ada hanyalah pembenaran penyimpangan: "*Tuhan pasti mengampuni aku! Ia menerima aku apa adanya. Biarkanlah aku begini*!". Orang-orang yang seperti ini tidak ada bedanya dengan Atheisme, hanya saja tidak berintergitas – Atheis murni lebih berintegritas. Hidupnya sesuai dengan pengakuannya. Berbeda dengan Atheis Praktis, statusnya masih Kristen, tetapi hidupnya tidak tercerminkan sesuai statusnya – inilah contoh sifat munafik/hipokrit.

4

Allah adalah Setia dan Adil

Jika saudara mencermati dua sikap ekstrim yang telah dijelaskan di atas. Baik Legalisme dan Antinomianisme memiliki masalah yang sama, yaitu **salah paham.** Legalisme terlalu menyoroti sifat keadilan Allah tanpa melihat bahwa Allah kita adalah kasih. Kasih Allah tidak pernah habis. Kesabarannya tidak terukur. Paulus menandaskan justru kita yang sering tidak setia kepada Tuhan. Namun Allah tetap setia pada kita (2 Timotius 2:13). Ketika kita terkadang jatuh ke dalam dosa, **Ia pasti mengampuni sekaligus menjauhkan kita dari segala kejahatan** (1 Yohanes 1:9). Adalah sukacita bagi kita bahwa jaminan keselamatan kita bukan menurut perbuatan kita. Satu-satunya garansi nasib kekekalan kita hanya ada di dalam janji Allah dan Kristus! Lihat di Yohanes 3:16:

*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga **Ia telah mengaruniakan Anak-Nya** yang tunggal, supaya **setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa**, melainkan beroleh hidup yang kekal.*

Hidup kekal yang kita terima ialah murni semata-mata pemberian Allah (Efesus 2:8-9).

Pada realitanya memang kita sering kali jatuh ke dalam dosa, entah secara sengaja atau tidak. Ingatlah kebenaran janji Allah bahwa Ia setia dan tidak pernah ingkar janji – Allah bukan seperti manusia yang sering ingkar janji (Imamat 23:19). Kebenaran ini mengajak kita tidak perlu risau atau gelisah menjalankan hidup ini, sebab nasib hidup kita selanjutnya setelah meninggalkan dunia ini telah terjamin – ke surga, bertemu dengan Allah!

Penerapan setelah kita paham bahwasanya Allah kita adalah Tuhan yang setia. Keselamatan kita tidak bergantung banyaknya perbuatan kita. Kebenaran ini mengajak kita untuk **jangan sombong!** Ketika kita melihat orang berdosa, lihatlah dengan kacamata Allah. Allah memandang kita penuh dengan belas kasihan. Maka, semestinya kita memandang mereka yang belum menerima anugerah Allah harus dengan sikap belas kasihan. Tidak sebatas berbelas kasih. Ambil tindakan berupa ajak mereka bertemu Tuhan Yesus supaya boleh menikmati kasih karuniaNya – seperti saudara yang sudah menikmatinya lebih dahulu.

Antinomianisme malah terlalu menekankan sifat kasih Allah. Faktornya mungkin tidak hanya

tidak tahu bahwa Allah adalah pribadi yang adil. Mereka yang memegang sikap ini bisa secara sengaja menyangkali sifat keadilan Allah. Paulus sudah mengantisipasi orang-orang yang mencari pembenaran berdasarkan anugerah Allah untuk menikmati dosa. Lihat di Roma 6:1-2:

> *Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? **Sekali-kali tidak**! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya*

Tidak ada alasan apapun untuk murid Tuhan boleh menikmati dosa. Paulus berargumen bahwa kondisi hidup kita yang sudah diperbaharui ditunjukkan melalui terbebasnya kita dari perbudakan dosa. Arti perbudakan dosa bermakna kita tidak lagi di bawah kontrol dan kuasa dosa. Kita telah bebas dari dosa yang mengontrol. Kuasa penebusan Kristus yang menghidupkan baru manusia sehingga kita mampu mengontrol kehendak kita sendiri agar tunduk pada kehendak Allah. Perhatikan Roma 6:11-13:

> *Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.*

Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. Dan ***janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa*** *untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi* ***serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup****. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran.*

Guna mengindari sikap Antinomianisme, penerapannya yang harus kita lakukan sebagai orang-orang yang dijamin keselamatannya. Aplikasinya adalah **jangan berbuat dosa mulai dari sekarang! seperti Tuhan Yesus katakan (Yohanes 8:11).** Saudara perlu ingat sifat keadilan Allah. Betul sekali bahwasanya nasib kekekalan kita sudah dijamin berdasarkan anugerah Allah saja. Keadilan Allah masih berlaku. Esensi keadilan tidak terlepas dari hukum sebab-akibat. Kalau kita meremehkan kuasa penebusan Kristus melalui hidup menikmati dalam dosa, tinggal menunggu kosekuensi itu terjadi. Hati-hatilah, setiap tindakan selalu membuahkan kosekuensi. Allah akan mendidik dan menegur kita melalui kosekuensi yang menyakitkan dari "kenakalan" supaya bertobat.

Tidak ada pertentangan antara kasih karunia dan hukum. Kasih karunia Allah memampukan

manusia hidup benar. Dengan hidup benar, kita boleh memahami begitu indahnya anugerah Allah yang tercurah pada anak-anakNya.